

Gereja Tuhan Non Denominasi 13

Dalam diskusi tentang agama Kristen non-denominasi ini kita sudah tiba di “persimpangan” jalan yang lain dimana banyak orang sudah terpecah-belah. Beberapa orang percaya bahwa baptisan boleh dalam bentuk pemercikan, pencurahan, atau penyelaman dan orang boleh melakukan salah satu dari cara itu dan dianggap telah dibaptis secara Alkitabiah. Walaupun orang-orang seperti itu mungkin memiliki niat jujur, namun mereka itu salah. Kita bisa juga sama yakinnya bahwa Allah sudah menjadikan diri-Nya sendiri begitu jelas dalam masalah ini sehingga orang-orang yang berhati jujur harus setuju setelah melakukan penelitian yang jujur dan cermat terhadap bahasa yang tercatat dalam Firman Tuhan. “Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan” (Galatia 6:7), dan Ia meminta kita untuk bersatu; oleh sebab itu, kita bisa bersatu jika kita mau.

Karena kita ini diarahkan oleh bahasa Firman Tuhan kepada keyakinan bahwa baptisan adalah suatu syarat pengampunan ilahi, maka kita akan berbuat baik bila dengan tekun mencari makna kata itu sehingga kita bisa menaati Tuhan kita. Hal itu memang penting, karena setiap orang berhati tulus yang ingin mentaati sang Tuan, untuk menjadikan hal itu sebagai “tujuan ... untuk berkenan kepada Dia” setiap hari (2Korintus 5:9; ASV). Hal itu

memang penting juga, sebab setiap orang yang setia ingin bersatu dengan setiap orang percaya sejati lainnya. Tentu saja, kita tidak pernah dapat bicara hal yang sama dan secara sempurna disatukan bersama dalam kesamaan pikiran dan kesamaan doktrin ketika yang seorang mengajarkan bahwa baptisan adalah pemercikan dan yang lainnya mengajarkan bahwa baptisan hanya dapat berbentuk penyelaman. Jika hati kita memang benar terhadap Allah, jika kita ingin menyukakan Kristus, maka kita akan ingin sekali mengetahui apakah yang sebenarnya Tuhan kita maksudkan dengan kata-kata "baptisan" dan "baptis," dan kita tidak akan pernah merasa puas sampai kita benar-benar tahu maksud-Nya yang sebenarnya. Oleh sebab itu, marilah kita membuat penelitian yang cermat dan adil atas kata yang digunakan oleh Tuhan kita itu.

Boleh dikatakan bahwa kata merupakan tanda bagi gagasan dan gagasan sendiri merupakan gambaran mental. Jika ini benar, maka dua orang yang memahami makna suatu kata akan melihat gambaran yang sama dalam kata itu. Sebagai contoh, katakanlah saya harus menulis kata "sapi" di papan tulis di depan kelas anak-anak berusia sepuluh tahun. Jika anak-anak itu mengetahui makna kata "sapi," maka mereka akan membayangkan seekor binatang, seekor sapi di dalam kata sapi itu. Masing-masing anak itu akan memperoleh jenis gambaran yang sama. Jika salah

seorang dari mereka membayangkan seekor domba di dalam kata itu sementara yang lainnya membayangkan seekor babi dan yang lainnya lagi membayangkan seekor ayam, maka mereka semua kehilangan makna kata sapi itu. Bayangkanlah kata "melompat." Katakanlah satu anak membayangkan seseorang sedang berlari, yang lainnya membayangkan seseorang sedang berjalan, dan yang lain lagi membayangkan seseorang sedang merangkak. Sekali lagi, ketiga orang itu semuanya kehilangan makna kata melompat.

Katakanlah saya harus memesan kursi kantor melalui "pesan lewat surat," tetapi orang yang memasok pesanan saya membayangkan selebar permadani pada kata "kursi" itu. Akan seperti apakah hasilnya? Tentu saja, saya akan menerima selebar permadani daripada sebuah kursi. Katakanlah saya ingin memesan seekor babi dari peternak babi, tetapi dalam pesanan itu saya menulis "ayam jago." Apakah yang akan peternak itu kirim kepada saya? Sudah tentu seekor ayam jantan. Seluruh dunia bisnis akan runtuh dalam satu minggu bila kita mempraktikkan doktrin "Kita tidak dapat memiliki pengertian yang sama." Orang-orang yang terpisah ribuan kilometer terlibat dalam bisnis sehari-hari, membeli dan menjual barang-barang, tanpa salah memahami suatu pesanan, sebab mereka *benar-benar* secara tepat memiliki pengertian yang sama. Mengapakah

orang-orang yang sama ini tidak bisa melakukan bisnis dengan Sorga dan memiliki pengertian yang sama terhadap firman Allah?

Yesus menggunakan kata "baptis." Ini merupakan kata yang mengandung tindakan; untuk mengetahui maknanya, kita harus melihat tindakan yang Yesus inginkan itu dilakukan. Kapan saja kita melihat tindakan yang benar, kita akan memiliki pemahaman yang sama. Hal ini sudah tentu memungkinkan kecuali Yesus menggunakan kata yang artinya mendua; dan jika begitu kasusnya, maka Yesus sendiri akan bertanggung jawab atas pertikaian di dalam dunia atas cara baptisan dilakukan.

Apakah makna kata-Nya itu? Kata "membaptis" adalah suatu istilah Yunani, yang tidak pernah diterjemahkan, tetapi hanya bentuknya saja yang digeser kedalam Bahasa yang lain. Karena istilah itu adalah istilah Yunani dan bukan istilah Inggris atau Indonesia, maka kita harus melihat kamus bahasa Yunani daripada kamus bahasa Inggris atau Indonesia untuk memperoleh maknanya. Guru bahasa Yunani mana saja akan mendukung pernyataan bahwa kata itu sudah diambil dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Inggris (dan Indonesia) tanpa diterjemahkan, yang dilakukan ke atas kata itu hanyalah proses mengganti huruf-huruf yang cocok untuk membuat kata itu menjadi kata Inggris (dan Indonesia, transliterasi). Karena begitulah

kasusnya, maka terbukti bahwa dari kata itu kita harus memperoleh gagasan atau gambaran yang orang Yunani bayangkan di dalam kata itu.

“Baptisan” bukanlah sebuah kata baru, tetapi kata lama; kata itu sudah digunakan oleh bangsa Yunani tanpa perubahan makna selama ratusan tahun. Jika, pada waktu dimana Yesus menggunakan kata ini, kata itu dituliskan di papan tulis di hadapan ribuan orang Yunani, maka setiap orang dari mereka akan secara sempurna sepakat mengenai maknanya, “memiliki pengertian yang sama.” Mereka nyaris akan sudah memiliki gambaran yang sama tentang kata “baptisan” sebagaimana ribuan penutur bahasa Indonesia di zaman kini akan memiliki gambaran kata “sapi”. Kata Jerusalem itu memang pasti.

W. W. Goodwin, penulis *Goodwin's Greek Grammar*, dalam suratnya kepada J. W. Shepherd tertanggal 27 Juli 1893, berkata tentang kata “baptis” (Yun.: *baptizo*), “Saya tidak tahu arti lain tentang kata *baptizo* yang tidak akan Anda temukan di dalam kamus-kamus biasa. Artinya menyelupkan—bentuk dari *bapto*, dan saya tidak mengetahui tentang apa saja yang aneh dalam penggunaan kata itu.” Kamus bahasa Yunani Liddell dan Scott berkata, “*baptizo*: (1) menyelupkan dalam atau di bawah air.... (2) mengambil air anggur dengan menyelupkan cangkir ke dalam mangkuk.”

Definisi Sophocle adalah "*baptizo* ... menyelupkan, membenamkan: menenggelamkan." J. H. Thayer menulis, "*baptizo*: (1) prop., menyelupkan secara berulang-ulang, membenamkan, menyelamkan." Dengan begitu para sarjana yang ulung dan terkemuka ini secara praktis menyetujui keseluruhan pengetahuan dunia itu. Tidak ada sarjana yang pernah memberikan "pemercikan" atau "pencurahan" sebagai makna *baptizo* (atau "membaptis"). Artinya tidak ada sarjana, dalam segala bentuk pencarian dan riset literatur Yunani, pernah menemukan satu kejadian atas kata ini dimana arti kata itu adalah "pemercikan" atau "pencurahan." Orang Yunani tidak pernah menggunakan kata itu dengan makna pemercikan atau pencurahan. Untuk menunjukkan hal ini, kita bisa mengutip fakta-fakta hidup bahwa Gereja Yunani Ortodoks tidak pernah mempraktikkan "pemercikan" atau "pencurahan" untuk baptisan. Meskipun gereja itu mempraktikkan baptisan bayi, namun gereja itu selalu menyelamkan bayi-bayinya itu dalam baptisan. Bagi orang-orang Yunani makna kata itu sebenarnya secara pasti sudah tetap sebagai "menyelupkan" dalam bahasa kita.

Semua sarjana dan bangsa Yunani bukan hanya bersatu dalam menghormati definisi kata itu yang digunakan oleh Juruselamat kita, tetapi seluruh dunia yang berbahasa Inggris juga bersatu dalam makna "baptize" ("membaptis") sebagai sebuah kata Inggris. Andaikan ratusan anak-anak

sekolah di Jakarta pulang ke rumah mereka besok siang dan berkata, "Guru-guru kami membaptis kami dengan pekerjaan," setiap orang tua akan mamahami dengan pemikiran yang sama. Andaikan ribuan pembaca koran *Kompas* esok hari membaca, "Pak Joni di Jalan Pinang dibaptis dengan hutang," tidak seorang pun akan gagal memahami bahwa pak Joni itu banyak sekali hutangnya—bahwa ia dibanjiri hutang. Tidak ada pembaca yang akan percaya bahwa orang yang disebut itu hanya memiliki hutang yang sedikit saja. Kita akan "memiliki pengertian yang sama." Perkataan berikut ini memang merupakan ungkapan bahasa Indonesia yang baik "dibaptis dengan persoalan," "dibaptis dengan pekerjaan," "dibaptis dengan penderitaan," dan seterusnya. Tidak ada pembaca yang akan gagal memahami makna "dibaptis" di dalam ungkapan seperti itu, dan tidak ada perpecahan apa saja yang timbul mengenai maknanya.

Apakah kata ini dalam bahasa Inggris (dan Indonesia) memiliki satu makna tetapi punya makna lain dalam Alkitab bahasa Inggris (dan Indonesia)? Mengapakah kita memiliki pengertian yang sama dalam koran *Kompas* tetapi terpecah-belah atas maknanya di dalam ajaran Tuhan kita? Biarlah orang-orang yang berhati jujur mempertimbangkan dengan baik dan sungguh-sungguh sebelum menjawab. Secara mutlak tidak ada alasan bagi perpecahan di dalam dunia

keagamaan atas cara baptisan. Jika kita mau bersatu, kita bisa bersatu. Sama sekali tidak ada yang dapat mencegah kesatuan itu kecuali kesukaan kita pada kelompok-kelompok tertentu, bahkan juga paham denominasi.